

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Karya Sejenis

1. *Magdalene's Mind*

Magdalene's Mind adalah sebuah *podcast* yang dirilis oleh Magdalene, media yang fokus menyajikan konten dengan menekankan inklusivitas dan menjadi tempat untuk menyuarakan kelompok feminis, pluralis, dan progresif. *Podcast* ini disiarkan melalui platform digital Soundcloud dan Spotify dengan durasi 30 menit untuk membahas berbagai isu terkait feminisme, perempuan, serta kebudayaan bersama dengan narasumber ahli dalam bidangnya. *Podcast* dipandu oleh Devi Asmarani dan Hera Diani yang juga pendiri dan editor dari *Magdalene*, telah menayangkan 37 episode sejak diluncurkan pada Oktober 2018 (Adisya, 2018).

Podcast ini menjadi referensi penulis untuk mengetahui bagaimana membahas sebuah topik dari sudut pandang perempuan sehingga topik-topik yang cenderung bersifat umum menjadi lebih relevan dengan perempuan. Selain itu, pembawaan kedua *host* dalam membahas isu-isu membuat audiensi terus mendengarkan dan tidak bosan.

2. Makna Talks

Makna Talks adalah sebuah *podcast* yang dipandu oleh Iyas Lawrence yang berada di bawah naungan Makna Creative, sebuah perusahaan *social media activation* dan estetika visual (MAKNA creative, 2012). Pada awalnya, *Makna Talks* mengunggah konten *podcast* ke dalam dua platform yaitu Soundcloud dan Spotify, tetapi sekarang program ini rutin mengunggah konten di Spotify setiap minggu.

Program ini adalah dihadirkan dalam bentuk gelar wicara dengan wawancara mendalam bersama dengan narasumber-narasumber dari dunia hiburan, seni, dan media sosial. Mulai dari perjalanan karier seorang aktris mengambil peran sebagai produser hingga peran seorang *influencer* dalam kehidupan masyarakat saat ini, Iyas sebagai pemandu *podcast* mampu mengulas dan membahas berbagai sisi narasumber tersebut ketika berbincang selama 40 hingga 60 menit.

Topik bahasan yang dalam dikemas dengan obrolan ringan. Kemudian, pemandu *podcast* menghadirkan sebuah cara untuk menggali informasi dari narasumber dengan detail-detail kecil yang luput dari pembahasan dalam media-media *mainstream* dan membawa temuan tersebut dalam perbincangan. Dengan cara tersebut, Iyas mampu mencairkan suasana wawancara dengan narasumber. Teknik penggalian informasi dan wawancara yang dilakukan Iyas menjadi tinjauan penulis dalam menggali informasi dari narasumber dalam *podcast* ini.

3. *Thirty Days of Lunch*

Thirty Days of Lunch adalah sebuah *podcast* yang dirancang dan dipandu oleh Fellexandro Ruby, seorang pendiri agensi konten digital Wanderbites & Co, dan Ario Pratomo, seorang pembuat konten. *Thirty Days of Lunch* pertama kali dipublikasikan pada 2018. Melalui *podcast* tersebut, keduanya mengemas berbagai topik yang diangkat dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti “karier”, “bisnis”, serta “pengembangan diri”. Konten dikemas dalam bentuk wawancara dengan narasumber yang relevan dengan topik bahasan serta pembahasan yang mendalam.

Dengan format penyajian konten dalam bentuk wawancara, penulis menjadikan *podcast* ini sebagai referensi. Pembahasan mendalam yang dikemas dalam perbincangan ringan dan santai menjadi acuan penulis dalam menyusun naskah episode *podcast* sehingga pesan dan inti pembahasan dapat tersampaikan dengan baik dengan penyampaian yang ringan dan mudah dipahami.

4. *Asumsi Bersuara*

Asumsi Bersuara adalah sebuah *podcast* dari institusi media *Asumsi* yang didirikan oleh Pangeran Siahaan dan Iman Sjafei. Pada tahun pertama, *Asumsi* merupakan sebuah kanal YouTube yang membahas mengenai berbagai isu politik, peristiwa terkini, serta budaya populer yang menjadi perbincangan masyarakat. Kini, *Asumsi* berkembang ke dalam beberapa platform, salah satunya adalah Spotify (*Asumsi Bersuara*, n.d.).

Asumsi Bersuara yang dipandu oleh Rayestu juga mengulas tentang isu-isu terkini yang dikemas dalam bentuk gelar wicara dengan narasumber-narasumber ahli yang berkaitan dengan topik bahasan. Penulis menjadikan *podcast* ini sebagai rujukan untuk mengetahui bagaimana sebuah isu terkini dan topik pembahasan yang cenderung serius dibahas secara lebih ringan dan mudah dipahami pendengar.

5. *Happier with Gretchen Rubin*

Sebuah *podcast* yang dipandu oleh penulis buku ternama, Gretchen Rubin, bersama dengan produser, Elizabeth Craft yang mengulas tentang berbagai macam topik serta cara untuk membangun kebiasaan hidup yang lebih baik sehingga seseorang dapat menjadi lebih bahagia. Mulai dari menghadapi rasa takut hingga berbagai olahraga untuk jaga suasana hati, Gretchen dan Elizabeth mengulas berbagai topik yang erat dengan kesehatan mental.

Dalam *podcast* ini, terbagi dalam dua segmen yaitu pembahasan topik utama dan tips-tips yang diberikan Gretchen dan Elizabeth yang dapat diaplikasikan pendengar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan durasi 30 menit, keduanya mengulas topik tersebut secara mendalam dan menyertakan beberapa pengalaman pribadi sehingga pendengar dapat lebih memahami konteks pembicaraan dan merasa lebih dekat dengan kedua *host*.

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Nama Podcast	Profil Podcast	Referensi
<i>Makna Talks</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebuah <i>podcast</i> yang diinisiasi oleh Iyas Lawrence yang kemudian memandu <i>podcast</i> ini dan bekerjasama dengan Makna Creative - Makna Creative adalah perusahaan <i>branding</i>, <i>social media activation</i>, dan konten visual 	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi dalam teknik mewawancarai narasumber secara mendetail tetapi dibawakan dengan santai sehingga perbincangannya mengalir - Topik yang dibahas meski berkaitan dengan pengalaman pribadi narasumber tetapi disajikan dalam pertanyaan yang serius tetapi juga santai
<i>Asumsi Bersuara</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Podcast</i> yang mengulas tentang isu terkini dan isu politik, dikelola oleh institusi media, Asumsi. - Pembahasan topik yang berangkat dari isu terhangat dan dikemas dalam bentuk gelar wicara dengan narasumber yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengemasan isu terkini dan politik yang cenderung serius, disajikan dalam pilihan kata-kata yang banyak digunakan dalam hidup sehari-hari sehingga topik bahasan yang cenderung lebih serius dapat dipahami lebih mudah.

	<p>relevan dengan topik bahasan</p>	
<p><i>Thirty Days of Lunch</i></p>	<p>- <i>Podcast</i> yang dipandu oleh Fellexandro Ruby dan Ario Pratomo yang membahas topik-topik seputar “karier”, “bisnis”, dan “pengembangan diri” dalam sebuah wawancara dengan narasumber yang relevan</p>	<p>- Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan mendalam dan didasari dengan data serta fakta yang mereka temukan. Namun, ketika melakukan wawancara dengan narasumber terkait, Ruby dan Ario menggunakan bahasa yang ringan serta mudah dipahami sehingga inti pembahasan dalam episode dapat tersampaikan dengan baik.</p>
<p><i>Magdalene’s Mind</i></p>	<p>- <i>Podcast</i> yang dipandu oleh Devi Asmarani dan Hera Diani, pendiri dan editor dari media <i>Magdalene</i></p>	<p>- Referensi untuk menyampaikan sebuah isu-isu dari perspektif perempuan dan dampaknya bagi perempuan, serta menghadirkan perspektif yang baru terkait isu-isu yang</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Podcast</i> ini membahas berbagai isu-isu relevan seperti isu politik, sosial, maupun budaya populer melalui sudut pandang perempuan. 	<p>dibahas dalam episode <i>podcast</i>.</p>
<i>Happier with Gretchen Rubin</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Podcast</i> yang dipandu oleh penulis, Gretchen Rubin dan produser, Elizabeth Craft - Membahas tentang konsep kebahagiaan serta kebiasaan kebiasaan untuk membangkitkan rasa bahagia 	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi topik untuk menentukan pembahasan yang relevan dan cocok bagi masyarakat Indonesia.

B. Teori dan Konsep yang Digunakan

1. Podcast

Menurut Haygood (2015) yang dikutip dalam Park (2016), *podcast* adalah sebuah rekaman suara ataupun gambar yang dapat diunduh dan didistribusikan melalui komputer serta gawai. Fenomena *podcast* kemudian meluas dan bertambah jumlahnya, tercatat pada 2013 terdapat 250.000

konten *podcast* sementara 2015, mulai muncul 285.000 *podcast*. Masyarakat menghabiskan waktu dua jam untuk mendengarkan *podcast* (Park, 2016, pp. 1159-1160).

McClung dan Johnson (2010), yang dikutip dalam Park (2016) mengidentifikasi bahwa pendengar *podcast* adalah masyarakat muda di kelas menengah ke atas, dan tertarik mendalami isu-isu sosial. Selain itu, produk-produk *podcast* yang bermunculan didorong dari keinginan untuk berinteraksi dan menjalin relasi dengan pendengar. Pembuat *podcast* yang datang dari berbagai latar belakang profesi dan keahlian menjadikan metode *podcast* sebagai cara baru dalam dunia jurnalistik yang lebih personal dan ditujukan kepada audiensi yang aktif serta memiliki perhatian khusus pada isu-isu tertentu secara lebih mendalam (Park, 2016, pp. 1160-1161).

Pada dasarnya, menurut Johnstone, Slawski, dan Bowman (1972) yang dikutip oleh Park (2016), terdapat empat peran dalam dunia jurnalisme: (1) menginterpretasi sebuah isu atau masalah; (2) mengumpulkan dan menyampaikan informasi faktual dan lengkap kepada audiens; (3) berpartisipasi dalam berbagai isu politik, serta (4) melibatkan masyarakat dalam pembahasan isu terkait (Park, 2016, p. 1161). Kemudian, Wendratama mengemukakan lima prinsip universal dalam dunia jurnalistik yang meliputi (1) nilai kebenaran dengan menyampaikan sebuah informasi dengan fakta yang relevan; (2) nilai keadilan yang melaporkan sebuah peristiwa dari berbagai sudut pandang sehingga informasi yang dibagikan mewakili pihak-pihak yang terlibat secara adil; (3) kemerdekaan yang fokus

untuk melayani kepentingan publik; (4) akuntabilitas yang merupakan sikap tanggung jawab dan profesional dari apapun yang ia laporkan; serta (5) kemanusiaan yang berarti dalam menjalankan jurnalis tidak boleh membahayakan orang lain (Wendratama, 2017, pp. 119-121).

Dalam menyampaikan sebuah informasi berbasis jurnalistik, diperlukan delapan nilai berita yaitu (1) kebaruan yang berarti informasi yang dilaporkan harus baru dan belum diketahui khalayak; (2) memiliki pengaruh besar kepada masyarakat baik skala lokal, nasional, maupun internasional; (3) peristiwa yang dilaporkan memiliki relevansi dengan kehidupan atau minat kelompok masyarakat tertentu; (4) berita akan menarik ketika mengandung unsur konflik; (5) unsur popularitas tokoh yang dilaporkan juga menjadi salah satu nilai penting dalam penyebaran yang sesuai dengan minat masyarakat; (6) berita yang mampu menimbulkan reaksi emosional masyarakat dapat memengaruhi ketertarikan untuk membaca berita tersebut; (7) keunikan atau sesuatu yang tidak wajar akan menarik masyarakat untuk membaca berita yang dilaporkan; serta (8) kedekatan yang mengacu pada jarak lokasi kejadian peristiwa dengan masyarakat yang membaca (Wendratama, 2017, pp. 44-49).

2. Tahap Pembuatan *Podcast*

Berdasarkan laman *The Podcast Production Company*, produksi sebuah *podcast* serupa dengan proses produksi film dan acara televisi, terdapat tiga fase utama yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para. 1).

a. Tahap Praproduksi

Dilansir dari situs *Lower Street* (2020), cara termudah untuk memproduksi sebuah *podcast* adalah menyusun perencanaan. Diawali dengan penentuan narasumber, topik bahasan, hingga cara untuk menarik pendengar. *Podcaster* harus memiliki gambaran umum tentang *podcast* yang ingin dihasilkan penting untuk memproduksi konten yang memiliki manfaat bagi pendengar, memudahkan proses penyuntingan, dan mendapatkan hasil *podcast* dengan alur yang mudah dipahami (Morton, 2020, para. 6).

Menurut situs *The Podcast Production Company* (2018), terdapat lima tahap dalam proses praproduksi, yaitu sebagai berikut.

1) Melakukan riset

Langkah pertama dalam proses praproduksi adalah melakukan penelusuran yang dibutuhkan dalam pembahasan episode. Kedalaman riset yang dilakukan menyesuaikan dengan jenis program *podcast* yang dipilih, baik wawancara, diskusi maupun naratif. Jika *podcaster* memproduksi sebuah program *podcast* dengan format wawancara, penting untuk melakukan riset latar belakang serta perkembangan terkait narasumber. Riset dilakukan juga untuk membantu pembahasan topik dalam episode *podcast* tetap relevan (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para. 2).

2) Menentukan dan menghubungi narasumber

Setelah melakukan riset, langkah yang dilakukan adalah menentukan narasumber yang relevan dengan topik bahasan episode. Kemudian, narasumber dihubungi untuk menentukan janji wawancara atau perekaman dengan memberikan pilihan waktu yang dapat disesuaikan dengan jadwal narasumber, serta menjelaskan bagaimana proses perekaman episode dilakukan. Lalu, menjelaskan gambaran tentang pembahasan dalam episode kepada narasumber (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para. 3-4).

3) Membuat kerangka episode

Meski memiliki unsur spontanitas, *podcast* memerlukan kerangka atau naskah episode, baik sederhana maupun mendetail untuk menunjukkan profesionalitas dan kesiapan program *podcast* yang dihasilkan (Producing a podcast part 1: pre-production, 2018, para. 5-6).

Menurut situs *Buzzsprout* (2020), terdapat lima jenis naskah episode yang dapat digunakan sesuai dengan bentuk program *podcast*, yaitu sebagai berikut.

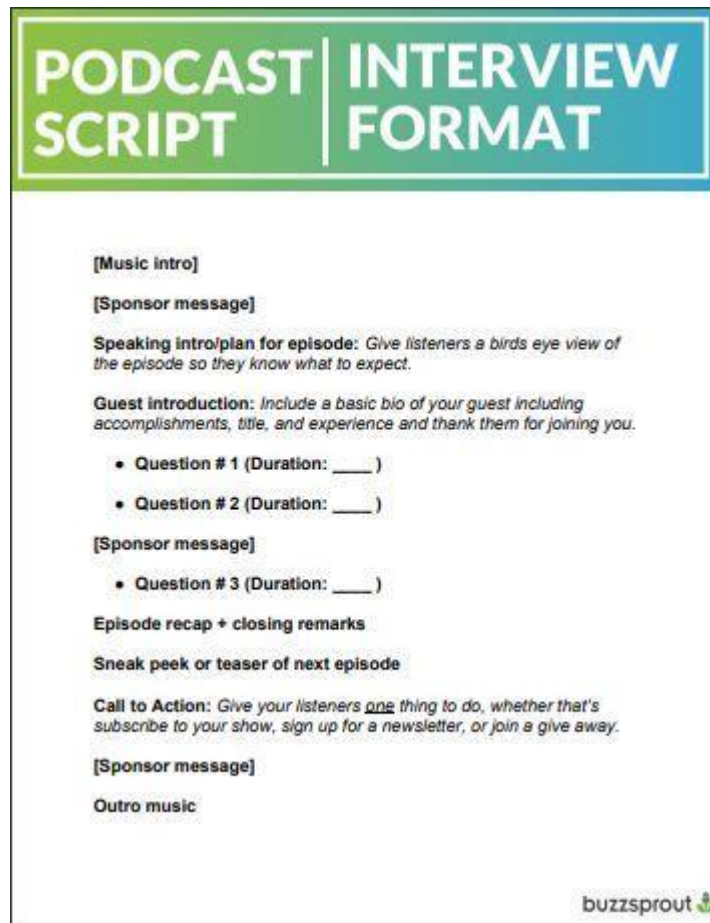
- a) ***The Bullet Point Approach (Freestyle)***: naskah episode yang dapat dibuat dengan menyusun daftar pertanyaan sederhana dan cukup untuk memberikan gambaran terkait topik bahasan dalam episode, tetapi memberi ruang bagi

podcaster untuk melakukan improvisasi. Namun, perlu diingat dengan struktur yang lebih longgar berpeluang lebih besar untuk melupakan poin-poin penting dan topik bahasan menjadi tidak fokus.

- b) ***With a co-host***: membentuk naskah episode yang lebih detail dibandingkan dalam bentuk poin-poin langsung. Umumnya, naskah detail meliputi intro *podcast*, iklan sponsor, *jingle*, dan *outro* diikuti dengan penutup. Struktur ini membuat *podcaster* maupun narasumber tidak saling memotong pernyataan satu sama lain serta memastikan pembahasan utama, maupun poin pendukung tersampaikan dengan baik dengan transisi yang lebih mulus.
- c) ***Word-for-word script***: naskah episode yang dapat digunakan untuk membuat alur *podcast* lebih terstruktur. Naskah yang dirumuskan detail setiap dialognya dapat bermanfaat untuk *podcast* seperti drama audio, program *podcast* solo, dan bagi *podcaster* yang lebih nyaman membaca skrip. Struktur naskah verbatim membantu *podcaster* lebih percaya diri dalam mengomunikasikan konten yang dibicarakan dan memberikan kesan lebih formal terhadap episode, tetapi *podcaster* tetap memiliki ruang untuk improvisasi dengan tetap menyesuaikan dengan alur yang telah dirumuskan dalam skenario. Format

naskah ini juga memudahkan proses penyuntingan karena cara penyampaiannya lebih rapi dan mengecilkan peluang kesalahan. Jika menggunakan naskah episode verbatim, *podcaster* perlu melatih cara membaca skrip sehingga tidak terdengar kaku atau monoton.

- d) ***Solo format:*** naskah episode yang dibuat dengan mengurutkan pokok pikiran dari cerita yang ingin disampaikan. Setiap pokok pikiran dapat ditambahkan informasi yang relevan, data pendukung, maupun anekdot. Jika memilih untuk menggunakan jenis naskah ini, tetap membangun kesan rileks dan mencoba untuk tidak membaca skrip secara verbatim.
- e) ***Interview-style show:*** menyusun naskah episode wawancara membantu *podcaster* dalam memandu jalannya proses wawancara, serta membantu narasumber untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan perekaman episode (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 27-43).



Gambar 2.1 *Template Naskah Jenis Interview-style show*

Sumber: (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020)

Dilansir dari situs Buzzsprout (2020), terdapat enam elemen dalam sebuah naskah *podcast* untuk membangun sebuah episode *podcast* yang lebih terstruktur, meliputi:

- (1) **Intro:** bagian utama yang membantu pendengar untuk memahami topik yang akan dibawakan dalam episode *podcast* tersebut.

- (2) **Guest intro:** memaparkan profil awal narasumber, membantu narasumber bersiap-siap serta masuk ke pembahasan topik dengan lebih siap.
- (3) **Sponsor message:** Jika *podcast* didukung oleh pihak sponsor, penting untuk membentuk sebuah pesan sponsor yang baik dan secara akurat menggambarkan produk atau jasa dari sponsor tersebut.
- (4) **Segue:** Untuk menunjang alur *podcast* yang kohesif serta perpindahan topik yang lebih halus, penempatan *segue* menjadi elemen penting yang perlu disertakan, seperti kalimat, efek audio, dan *jingle* sehingga membantu perpindahan antar segmen yang halus.
- (5) **Outro:** Untuk memberi kesempatan pendengar untuk memahami inti-inti perbincangan yang dilakukan selama episode berlangsung sehingga penting bagi penyiar atau *host* menyampaikan komponen-komponen yang menyimpulkan keseluruhan pembahasan.
- (6) **Call to action:** sebuah cara untuk menarik perhatian pendengar sehingga mereka lebih tertarik untuk memberikan masukan, penilaian, serta berinteraksi terhadap *podcast* dengan menyertakan kalimat ajakan dan memberikan informasi tentang bagaimana pendengar dapat memberikan

masuk kepada tim (How to write a podcast script [5 free script templates], 2020, para. 10-24).

4) Melakukan uji coba sebelum perekaman

Sebelum melakukan perekaman, perlu melakukan uji coba dari peralatan dan perangkat lunak yang akan digunakan saat merekam episode *podcast*. Uji coba dapat dilakukan selama satu hingga lima menit, lakukan seakan-akan sedang merekam episode *podcast* sebenarnya. Hal tersebut dilakukan untuk memeriksa dan memperbaiki kendala-kendala teknis sebelum proses perekaman keseluruhan episode sehingga proses rekam, baik sendiri maupun dengan narasumber dapat berjalan lebih lancar (Producing A Podcast Part 1: Pre-Production, 2018, para. 9-10).

b. Tahap Produksi

Tahap berikutnya adalah tahapan produksi yang dilakukan setelah menuntaskan riset, pembuatan kerangka episode, menghubungi narasumber, mengumpulkan klip audio, serta melakukan uji coba perekaman yang telah dilakukan pada tahap praproduksi. Proses produksi sendiri merupakan proses perekaman episode *podcast* (Producing a podcast part 2: Production, 2018, para. 1).

1) Mempersiapkan keperluan proses perekaman *podcast*

Menurut situs *The Podcast Production Company*, perlengkapan rekam dan lokasi perekaman menjadi dua faktor utama yang memengaruhi kualitas audio secara keseluruhan, tetapi terkadang banyak orang yang mengabaikan pentingnya ruang rekaman terhadap kualitas audio dari episode *podcast* tersebut. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan ruang rekaman, yaitu sebagai berikut.

- a) Menghindari ruangan dengan gangguan suara yang terlalu banyak seperti suara kendaraan di jalan raya, suara dari perangkat elektronik, dan suara langkah kaki.
- b) Memperhatikan suara pada ruang rekaman dan menghindari permukaan yang dapat menimbulkan gema ketika merekam suara.
- c) Menempatkan material yang menyerap bunyi atau suara, seperti kain, di belakang dan depan mikrofon.
- d) Menghindari penempatan mikrofon di depan benda yang memantulkan bunyi atau suara. Arahkan mikrofon ke sudut ruangan dibandingkan mengarahkannya ke permukaan datar dapat membantu hasilkan kualitas rekam yang baik.

- e) Jika seluruh bagian ruangan terbuat dari bahan yang dapat memantulkan bunyi atau suara, tempatkan mikrofon jauh dari permukaan tersebut.

Dilansir dari situs *Podcast.co* (2019), terdapat empat peralatan utama yang perlu dimiliki dalam memproduksi sebuah *podcast*, yaitu sebagai berikut.

(1) Laptop atau Komputer

Alat ini menjadi pusat perekaman konten *podcast*. Laptop atau komputer menjadi tempat penyimpanan hasil rekaman dan menjalankan perangkat lunak untuk proses penyuntingan sehingga penting untuk memastikan laptop yang digunakan memiliki ruang penyimpanan yang cukup dan kondisi prosesor dalam keadaan baik (Deeney, 2019, para. 14).

(2) Mikrofon

Menurut situs *Podcast. Co* (2019), peralatan kedua yang dibutuhkan adalah mikrofon tambahan untuk menunjang proses perekaman. Secara umum, mikrofon terbagi dalam dua kategori yaitu *dynamic* dan *condenser*. Mikrofon *dynamic* dapat dihubungkan ke laptop menggunakan *USB connector* sehingga memudahkan pengaturan dan penggunaan selama proses rekam, sedangkan mikrofon *condenser* membutuhkan *mixer* atau perangkat audio lain dalam penggunaan (Deeney, 2019, para. 15).

Dilansir dari situs Podcast.co (2018), terdapat beberapa mikrofon *dynamic* yang dapat digunakan, salah satunya adalah Mikrofon Fifine 669, mikrofon dengan kabel penghubung USB dengan harga paling terjangkau. Mikrofon tersebut juga menghasilkan kualitas audio yang baik dan mudah digunakan (Ashbrook, 2018, para. 11).

Dikutip dari situs resmi *The Podcast Production Company* (2018), terdapat empat hal utama yang perlu diperhatikan ketika melakukan perekaman untuk menghasilkan kualitas audio yang baik. Teknik-teknik tersebut, yaitu sebagai berikut.

- (a) Memberi jarak 15 hingga 20 cm antara bibir dan mikrofon ketika berbicara.
- (b) Pastikan tidak berbicara langsung ke kapsul mikrofon karena napas yang keluar dari mulut akan memberikan efek yang mengganggu hasil rekaman, dikenal dengan letupan. Atur posisi mikrofon sedikit ke kanan atau kiri dari posisi mulut, tetapi kemudian mengarahkan ke mulut. Dengan demikian, posisi mikrofon tidak berada pada satu garis lurus dengan mulut sehingga menghindari kemunculan letupan pada hasil rekaman.
- (c) Memperhatikan hal-hal yang ada di belakang tubuh karena mikrofon juga menghadap apapun yang ada di belakang tubuh. Hindari sumber-sumber yang memberikan suara latar atau menimbulkan gema.

(d) Menyiapkan segelas air mineral untuk menjaga hidrasi tubuh sehingga menghindari suara mulut yang kering akibat kekurangan air dan dehidrasi (Producing A Podcast Part 2: Production, 2018, para. 7).

(3) **Komponen Vokal**

Elemen suara atau audio merupakan aspek penting dalam pembuatan *podcast*. Dalam memastikan kualitas *podcast* baik, *host* atau penyiar harus mampu menyampaikan informasi atau konten langsung kepada pendengar (Podcasting: What Do I Need To Know? , n.d., para. 6).

Layaknya radio, *podcast* membutuhkan komponen vokal yang menghasilkan kualitas karya audio yang baik. Menurut Siahaan (2015), terdapat enam komponen vokal yang harus dipenuhi untuk kualitas suara yang baik, yaitu sebagai berikut.

(a) **Artikulasi**, kejelasan *host* dalam menyampaikan dan mengeja setiap kata. Dengan menyampaikan materi dengan jelas, kata demi kata, akan menunjukkan pemahaman *host* terkait materi yang disampaikan. Artikulasi dari *host* akan memberikan kesan percaya diri kepada pendengar.

(b) **Kecepatan bicara atau tempo** akan memberikan kesan berbeda kepada pendengar. Mulai dari tempo lambat hingga cepat, kata-kata yang disampaikan tetap harus jelas sehingga lebih baik

untuk berbicara dengan tempo sedang. Jika terlalu lambat akan terkesan meragukan, sedangkan terlalu cepat berpotensi untuk terbelit sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik.

- (c) **Intonasi atau nada pengucapan** dalam konten audio dapat membantu pendengar untuk menangkap makna atau inti dari konten melalui penekanan-penekanan pada kata atau kalimat serta membangun emosi pendengar untuk merasakan urgensi atau pentingnya pembahasan ini.
- (d) **Ekspresi**, walau tidak terlihat, tetapi ekspresi penyiar akan tergambar melalui nada ucapan ketika mereka berbicara. Sebab, suara menjadi elemen penentu bagaimana pendengar akan menangkap kesan dari penyiar atau *host* yang membawakan konten.
- (e) **Interpretasi atau pemaknaan *host*** terhadap konten yang dibawakan. Ketika penyiar lebih memahami topik bahasan, penyiar akan terdengar lebih percaya diri dan mampu untuk menyakinkan pendengar terkait pesan yang berusaha disampaikan melalui karya audio ini.
- (f) **Suasana hati penyiar atau *host*** dapat menentukan kualitas vokal dalam proses siaran (Siahaan, 2015).

(4) Teknik Wawancara dalam *Podcast*

Menurut situs *Podcast.co* (2020), terdapat sembilan hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan wawancara *podcast* dengan baik, meliputi:

- (a) Melakukan proses *pre-interview*. Ketika melakukan perekaman dan wawancara jarak jauh, berikan informasi-informasi kunci yang perlu diketahui narasumber sebelum proses perekaman dilakukan. Jelaskan secara singkat terkait topik utama yang dibahas dalam episode dan ingatkan mereka target pendengar *podcast* tersebut untuk membantu narasumber mempersiapkan diri ketika menjawab pertanyaan selama wawancara. Setelah menjelaskan gambaran episode, narasumber juga perlu diberitahu terkait penayangan dan promosi episode, serta memberitahu apabila ada keterlambatan dalam pengunggahan atau penayangan.
- (b) Membiarkan perbincangan terus mengalir dan langsung arahkan pembicaraan ke topik utama episode *podcast* melalui pertanyaan yang jelas dan langsung. Pastikan *host* menanyakan pertanyaan dengan singkat karena pendengar ingin mendengarkan narasumber, bukan *host*. Namun, *host* memiliki peran untuk mengontrol dan menentukan arah pembicaraan.

- (c) Tidak memotong narasumber ketika mereka sedang berbicara. Hal tersebut dapat memberi kesan tidak sopan dan mengganggu pendengar. Meski ada saatnya ketika jawaban narasumber harus diinterupsi, *host* hanya memiliki peran untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang tepat dan biarkan mereka menjawabnya. Ketika narasumber menyebutkan sesuatu yang ingin digali lebih dalam, catat, dan kemudian tanyakan setelah mereka selesai menjawab. Pastikan selama narasumber menjawab, *host* harus diam.
- (d) Melatih kebiasaan dan kemampuan mendengarkan. Jangan terlalu fokus pada pertanyaan selanjutnya ketika narasumber sedang berbicara. Dengarkan, karena akan membantu untuk memahami inti dari jawaban yang diberikan dan membantu *host* memberikan respon yang tepat.
- (e) Mendengarkan kembali pada wawancara yang telah dilakukan. Kembali mendengarkan dan mencari tahu hal-hal yang perlu diperbaiki dan dipertahankan dari cara *host* melakukan wawancara. Mulai dari cara mengajukan pertanyaan, alur pembicaraan, dan apakah seluruh pembicaraan berhasil menyampaikan topik episode *podcast*.

(f) Mencari referensi dari pewawancara atau *host* pada program *podcast* lainnya. Cari tahu apa yang membuat mereka dapat membangun alur wawancara yang baik dan bagaimana *host* dapat mengimplementasikan teknik serupa dalam wawancara mereka. Namun, pastikan *host* menonjolkan kepribadian mereka melalui wawancara yang dilakukan (Deeney, 2020, para. 4-34).

(5) Perangkat Lunak

Untuk melakukan proses perekaman audio *podcast* dibutuhkan perangkat lunak yang dapat membantu ketika merekam, menyunting, dan menyatukan seluruh rangkaian episode (Deeney, 2019, para. 17). Dalam proses perekaman *podcast* jarak jauh, penulis menggunakan perangkat lunak Zencastr. Perangkat lunak dipilih untuk memudahkan *host* dan narasumber melakukan perekaman jarak jauh dari lokasi mana saja dengan koneksi internet, narasumber pun cukup mengakses tautan untuk masuk dan memulai proses perekaman. Dengan Zencastr, perekaman dapat dilakukan selama tiga jam, tetapi memiliki kemungkinan lebih dari tiga jam tergantung dengan spesifikasi komputer atau laptop (More Reasons To Love Zencastr!, n.d., para. 1-8).

Dilansir dari situs resmi Zencastr, berikut langkah-langkah untuk merekam audio menggunakan aplikasi Zencastr, yaitu sebagai berikut.

- (a) Dimulai dengan membuat proyek baru atau *new project* pada Zencastr.
- (b) Mengirimkan tautan akses kepada narasumber.
- (c) Memastikan narasumber dan *host* berada di laman rekaman Zencastr, dilanjutkan dengan pengaturan audio narasumber dan *host*.
- (d) Mulailah rekaman pada Zencastr.
- (e) Setelah selesai melakukan perekaman, langsung hentikan rekaman (Gault, n.d., para. 3-11).

c. Tahap Pascaproduksi

Menurut situs resmi *The Podcast Production Company* (2018), tahap terakhir dalam pembuatan episode *podcast* adalah tahap pascaproduksi. Tahap ini menyatukan seluruh bagian menjadi satu rangkaian episode *podcast* yang utuh dan kohesif untuk dipublikasikan melalui platform yang dipilih (Producing a podcast part 3: post-production, 2018, para. 1).

1) Melakukan penyuntingan audio

Ketika melakukan penyuntingan audio hasil rekaman, penulis menggunakan perangkat lunak Adobe Audition. Adobe Audition adalah perangkat komprehensif yang digunakan untuk membuat dan menyunting konten audio. Perangkat ini meliputi *multitrack*, *waveform*, dan spektral yang dirancang untuk meningkatkan kualitas audio (Ivan, n.d., para. 1).

2) Teknik Pengunggahan *Podcast* ke Spotify melalui Anchor

Dikutip dari situs resmi Anchor, Anchor merupakan sebuah layanan pendistribusian konten *podcast* ke platform seperti Spotify yang akan secara otomatis maksimal 24 jam setelah pengunggahan (Your Podcast on Spotify, 2019).

Terdapat beberapa langkah untuk mengunggah episode *podcast* ke Spotify melalui Anchor, yaitu sebagai berikut.

- a) Mengunduh aplikasi Anchor baik melalui perangkat Android atau iOS. Kemudian, membuat akun Ancho menggunakan alamat email.
- b) Mengunggah hasil rekaman ke bagian ‘Library’ dengan menekan tombol ‘Import’ pada sisi kanan atas laman. Kemudian, memilih audio yang akan diunggah.
- c) Setelah mengunggah episode, pengguna dapat langsung menekan ‘Publish now’ untuk menyiarkan episode tersebut. Namun sebelumnya, Anchor akan meminta pengguna untuk mengisi judul dan deskripsi terkait episode yang akan diluncurkan. Hal tersebut dilakukan agar episode yang sudah dipublikasikan dapat dengan mudah dicari oleh pendengar.
- d) Selain itu, pengguna akan diminta untuk menyusun *podcast* sebelum episode pertama benar-benar diunggah oleh sistem. Pengguna harus mengunggah foto profil *podcast* atau *cover*

art yang akan dimuat pada *platform streaming*. Setelah disusun, episode perdana resmi disiarkan (How to make a podcast on the Anchor app, 2019, para 1 - 22).

Berdasarkan data temuan DailySocial (2018), pendengar *podcast* di Indonesia paling sering mengakses konten *podcast* pada malam hari atau di atas pukul 21.00 WIB dengan persentase sebesar 32,50%, lalu diikuti dengan petang hari atau di antara pukul 17.00 hingga 21.00 WIB sebanyak 27,02%, siang hari atau pukul 12.00 hingga 15.00 WIB sebanyak 22,69%, dan terakhir pagi hari pada pukul 06.00 hingga 10.00 WIB sebanyak 17,76% (Eka, 2018, p. 6)